

RAGAM KOSAKATA DALAM *E-BOOK* KEMENDIKBUD SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SD/MI

Lutfiyan Nurdianah¹, Ficky Dewi Ixfina²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al-Fithrah (IAF) Surabaya^{1,2}

Email: diana@alfithrah.ac.id

Abstrak

Kemendikbud mulai dari tahun 2016 telah menyusun buku elektronik cerita rakyat dari berbagai daerah dan dijadikan sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan literasi siswa mulai dari tingkat PAUD hingga menengah atas. Salah satu tujuan disusunnya buku-buku cerita rakyat tersebut adalah untuk mengenalkan ragam etnik, budaya, dan bahasa di Indonesia kepada generasi muda. Pengenalan budaya ini dalam dunia pendidikan bisa disebut pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana literasi beberapa *e-book* cerita rakyat yang diterbitkan oleh kemendikbud. Dalam penelitian akan dipaparkan hasil tinjauan serta pengamatan mengenai ragam kosakata dan keterbacaan dalam buku cerita rakyat yang diterbitkan oleh kemendikbud. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam konteks keterbacaan, buku cerita keluaran kemendikbud ada yang sesuai dan ada yang kurang sesuai dengan sasaran pembaca yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil grafik *fry* dari 2 buku yang berbeda. Sedangkan dalam konteks ragam kosakata, telah ada unsur-unsur budaya dan bahasa daerah yang diusung sehingga dapat dikatakan bahwa buku cerita tersebut mendukung implementasi pendidikan multikultural itu sendiri. Jika ditarik kesimpulan, maka *e-book* yang dikeluarkan oleh kemendikbud sebagai salah satu bahan bacaan dan sarana belajar untuk siswa adalah wujud dari pendidikan multikultural itu sendiri.

Kata Kunci : *E-book*, Multikultural, Ragam Kosakata, SD/MI.

Abstract

Kemendikbud has been compiling e-books of folktales from various regions since 2016, which are used as media to enhance students' literacy skills of early childhood into high school levels. The aim of compiling these books is to introduce the diverse ethnicities, cultures, and languages of Indonesia to the younger generation. This cultural introduction in the education sphere is commonly referred to as multicultural education. This research employs a descriptive quantitative approach with discourse analysis of literacy using several e-books of folktales published by Kemendikbud. The study presents findings and observations regarding the variety of vocabulary and readability in these books. The analysis results indicate that, in terms of readability, some of the folktales published by Kemendikbud are suitable for the intended readership, while others are less suitable. This is evidenced by the Fry readability graphs of two different books. Meanwhile, concerning vocabulary diversity, there are elements of local culture and language incorporated, indicating that these folktale books support the implementation of multicultural education. The e-books as media and learning resources for students represent a manifestation of multicultural education. They serve as a means to introduce and celebrate the rich cultural diversity of Indonesia, fostering an inclusive learning environment that respects and values different ethnicities, cultures, and languages.

Key Words : *E-book, Multicultural, vocabulary, Primary School, Islamic Primary School*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi saat ini menawarkan budaya dunia yang mulai mengubah pola pikir masyarakat [1]. Arus globalisasi ini memberikan dampak terhadap minat serta kebanggaan pada kebudayaan sendiri, dimana mayoritas masyarakat lebih mengikuti kebudayaan asing sehingga

mulai mengikis rasa cinta terhadap budaya lokal yang seringkali dianggap kurang modern atau bahkan kuno [2]. Hal ini juga terjadi pada generasi muda di Indonesia. Padahal Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan yang indah dan diminati oleh pihak asing [3]. Karenanya penting untuk

mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya maupun bahasa lokal yang ada di seluruh daerah di Nusantara.

Mengenalkan keragaman budaya sama artinya dengan membangun pengetahuan tentang kehidupan. Siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan mulai berperan aktif dalam berpikir logis, secara perlahan mampu memahami konsep abstrak. Ini merupakan pijakan awal bagi mereka untuk menciptakan pandangannya tentang dunia, membentuk pendekatan unik untuk menavigasi jalan hidup mereka [4]. Dalam membangun pengetahuan tentang kehidupan secara utuh, siswa pada tahap tersebut menggunakan perhatian, ingatan serta strategi dalam mengolah informasi [5]. Salah satu cara membangun pengetahuan adalah dengan membaca.

Membaca karya sastra adalah salah satu kegiatan yang tak lepas dari kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Karya sastra bukan hanya sekedar rangkaian kata, namun menggambarkan tentang suatu kehidupan, baik kehidupan nyata maupun gagasan dan cita-cita manusia [6]. Membaca sebuah bacaan selalu memberikan inspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita rakyat yang merupakan prosa lama berupa tradisi lisan atau lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng [7]. Cerita rakyat memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Melalui peristiwa yang dialami para tokoh akan menjadi pengalaman berharga dari cerita tersebut [8].

Cerita rakyat seringkali menjadi cerita yang paling menarik bagi anak, sehingga menjadi tidak mengherankan apabila cerita rakyat menjadi salah satu media pembelajaran yang menjadi favorit anak. Karenanya, secara tidak langsung, cerita rakyat yang diperdengarkan akan membentuk sikap dan moral anak [9]. Ajaran moral yang terkandung dalam cerita

rakyat akan membentuk karakteristik individu yang berkepribadian baik dan positif. Dengan demikian cerita rakyat tidak hanya sebagai media bercerita akan namun juga dapat membentuk moral anak. Di Indonesia, banyak cerita rakyat yang berasal dari berbagai pulau dan daerah yang dapat kita baca dan pelajari. Kemendikbud mulai dari tahun 2016 telah menyusun buku elektronik cerita rakyat dari berbagai daerah dan dijadikan sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan literasi siswa mulai dari tingkat PAUD hingga menengah atas. Salah satu tujuan disusunnya buku-buku cerita rakyat tersebut adalah untuk mengenalkan ragam etnik, budaya, dan bahasa di Indonesia kepada generasi muda [10]. Pengenalan budaya ini dalam dunia pendidikan bisa disebut pendidikan multikultural [11].

Beberapa penelitian di Indonesia juga telah meneliti penggunaan teknologi dan analisis bahasa dalam pendidikan. Salah satunya, penelitian oleh Kusumaningrum [12] tentang penggunaan *e-book* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menunjukkan bahwa *e-book* dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa. Selain itu, penelitian oleh Arifin [13] tentang pendidikan multikultural di Indonesia menekankan pentingnya materi ajar yang mengandung nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter siswa. Studi-studi ini menunjukkan bahwa penggunaan *e-book* dalam pendidikan multikultural di Indonesia adalah topik yang relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Selanjutnya, penelitian yang berjudul "Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat" mendeskripsikan hasil analisisnya terhadap unsur-unsur intrinsik pada tiga cerita rakyat Kalimantan Barat. Dalam penelitian tersebut terfokus pada unsur intrinsik yang terkandung dalam buku kumpulan cerita rakyat, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada ragam kosakata

yang menjadi media dalam mewujudkan pendidikan multikultural.[14] Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu, maka novelty dalam penelitian ini belum ada penelitian yang meninjau ragam kosakata dan keragaman bahasa yang digunakan dalam buku cerita rakyat yang diterbitkan oleh kemendikbud seperti adanya kosakata daerah dan kosakata arkais dan mengaitkan buku cerita rakyat yang diterbitkan oleh kemendikbud dengan pendidikan multikultural.

Tinjauan ini penting untuk dilakukan mengingat buku bacaan ini ditujukan sebagai bahan literasi untuk siswa SD/MI [15]. Sehingga keterbacaan buku ini harus sesuai dengan usia/jenjang anak [16]. Selain itu, tinjauan ini dilakukan untuk mengetahui. Oleh karenanya, dapat dirumuskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau keanekaragaman kosakata dari buku yang diterbitkan oleh kemendikbud dan bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui media buku cerita rakyat tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana literasi beberapa *e-book* cerita rakyat yang diterbitkan oleh kemendikbud. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan subjek penelitian yaitu buku elektronik cerita rakyat terbitan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia. Data pada penelitian ini berupa ragam kosakata dalam bacaan serta keterbacaan buku menurut grafik *Fry*. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil tinjauan dan analisis dari beberapa buku cerita rakyat. Teknik pengumpulan data: a) analisis bacaan; b) perhitungan keterbacaan menggunakan Grafik *Fry*; c) kategorisasi kosakata sesuai kategori sintaksisnya. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data berupa pengisian tabel *Readability*

Checklist. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah buku bacaan, KBBI serta grafik *Fry*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Keterbacaan

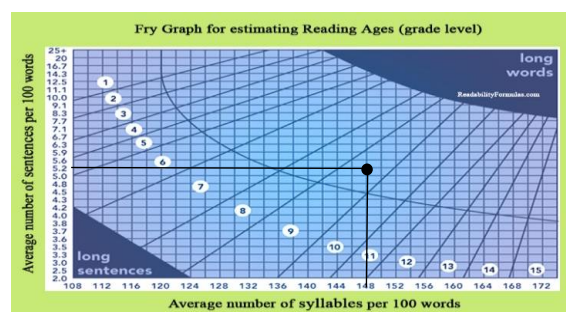
1. Analisis Keterbacaan

a. Cerita rakyat “Kisah Marga Sani dan Marga Mayor”

Tabel 1. Perhitungan keterbacaan buku “Kisah Marga Sani dan Marga Mayor”

100 kata ke-...	Jumlah Suku kata/100 kata	Jumlah kalimat/seratus kata
pertama	271 x 0,6 = 162,6	4,09
kedua	238 x 0,6 = 142,8	5,53
ketiga	233 x 0,6 = 139,8	6
Rata-rata	148,4	5,21

Dari hasil tabel di atas, didapatkan rata-rata kalimat perseratus kata berada pada peringkat 5,21. sedangkan rata-rata suku kata sebanyak 148,4. Selanjutnya rata-rata kalimat dan suku kata dipetakan dalam grafik *fry* berikut.



Gambar 1. Hasil pemetaan grafik *fry* dalam cerita “Kisah Marga Sani dan Marga Mayor”

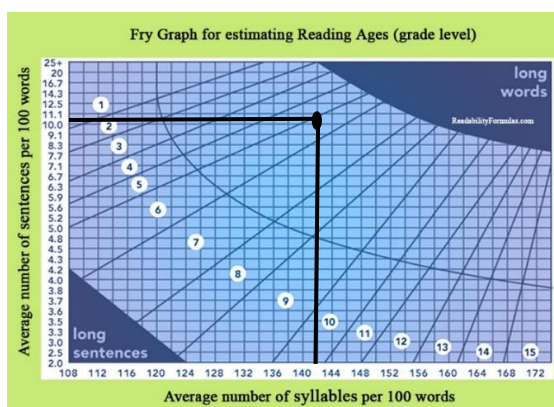
Dilihat dari grafik *fry*, menunjukkan bahwa cerita rakyat “Kisah Marga Sani dan Marga Mayor” cocok untuk kelas 9 sesuai dengan diagram *fry*. Batas bawah kelas 8 dan batas atas adalah SMP kelas 10.

b. Cerita Rakyat “Asal-Usul Danau Maninjau”

Tabel 2. Penghitungan keterbacaan buku cerita “Asal-Usul Danau Maninjau”

100 kata ke-...	Jumlah Suku kata per 100 kata	Jumlah kalimat per seratus kata
pertama	$227 \times 0,6 = 136,2$	10
kedua	$234 \times 0,6 = 140,4$	12,25
ketiga	$253 \times 0,6 = 151,8$	10,6
Rata-rata	142,8	10,95

Dari hasil tabel di atas, didapatkan rata-rata kalimat perseratus kata berada pada peringkat 10,95. Sedangkan rata-rata suku kata sebanyak 142,8. Selanjutnya rata-rata kalimat dan suku kata dipetakan dalam grafik *fry* berikut.



Gambar 2. Hasil pemetaan grafik *Fry* dalam cerita “Asal-Usul Danau Maninjau”

Sesuai dengan data di atas tentang hasil analisis buku cerita “Asal-Usul Danau Maninjau” cocok untuk kelas 6 sesuai dengan diagram *fry*. Batas bawah kelas 5 dan batas atas adalah SMP kelas 7. Perhitungan tersebut sesuai dengan diagram *fry* dengan memperhatikan kalimat yang berada di sumbu X dan Suku Kata yang berada di sumbu Y.

Sebuah buku biasanya disesuaikan dengan tiap tingkatan pembaca yang menjadi sasaran atau target dari buku tersebut, misalnya mengimplementasikan teks bacaan dalam pengalaman yang disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang.

Seorang guru harus mampu menumbuhkan minat baca siswa terhadap teks yang disuguhkan dengan memberikan apersepsi dan motivasi. Oleh karenanya penting bagi guru untuk memahami dan memilah bacaan sesuai dengan tingkatan pembaca. Selain itu, dalam buku bacaan kemendikbud telah tercantum sasaran dari setiap buku bacaan yang ada.

Berdasarkan beberapa buku yang telah dianalisis didapatkan bahwa buku berjudul “Kisah Marga Sani dan Marga Mayor” dan “Asal-Usul Danau Maninjau” kurang sesuai dengan sasaran. Setelah dilakukan analisis keterbacaan grafik *fry*, buku berjudul “Kisah Marga Sani dan Marga Mayor” kurang tepat jika dibaca untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 hal ini disebabkan jumlah kata dalam satu kalimat terlalu panjang. Hasil yang didapatkan, buku tersebut lebih cocok digunakan untuk siswa dengan jenjang kelas 8, 9, dan 10. Sedangkan buku cerita berjudul “Asal-Usul Danau Maninjau” yang memiliki sasaran pembaca yakni siswa kelas 4, 5, dan 6, menurut grafik *fry*, buku cerita tersebut merupakan bacaan yang cocok untuk kelas 6. Paling rendah kelas 5 dan paling tinggi kelas 7 sehingga dapat disimpulkan bahwa buku cerita tersebut cukup sesuai dengan sasaran pembaca yang diharapkan.

Ragam Kosakata

Bahasa tidak terlepas dari ragam kosakata. Terlebih Indonesia yang merupakan negara dengan ribuan suku dan bahasa yang ada di dalamnya, memiliki karakteristik tersendiri pada kancah dunia [17]. Indonesia memiliki slogan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Ini mengartikan keberagaman suku budaya dan bahasa yang ada di Indonesia. Dengan adanya keberagaman kultur atau budaya ini, mempererat kokohnya nusantara. Keberagaman kultur ini menjadi alasan untuk menanamkan jiwa toleransi kepada setiap individu untuk selalu

menghargai agama, ras, suku dan budaya orang lain [18]. Jiwa toleransi dapat ditumbuhkan sejak dini agar kekokohan indonesia tetap terjaga.

Menumbuhkan jiwa toleransi kepada anak dimulai dengan pengenalan ragam agama, ras, suku dan budaya yang ada di Indonesia. Memberikan kesadaran kepada anak bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing [19]. Berlandaskan hal tersebut, maka pendidikan multikultural itu hadir untuk menjembatani penanaman jiwa toleransi. Salah satu cara kementrian pendidikan dan kebudayaan adalah memfasilitasi bacaan anak dengan beragam kisah-kisah dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari sabang hingga merauke.

Tabel 3. Ragam kosakata arkais dan kosakata daerah dalam cerita “Kisah Marga Sani dan Marga Mayor”

Kosakata		Asal Bahasa
Arkais	Daerah	
Alkisah Silam	Gubuk	Jawa
	Betatas	Papua
Lambung- lambung	Kempes	Jawa
	Mengendus	Jawa
Tuannya	Tetua	Papua
	Didongakkan	Jawa
Sembari	Mengelus	Jawa
	Gaca	Papua
	Asar	Papua
	Gong	Papua
	Ko	Papua
	Pigi	Papua
	Pu	Papua
Sa	Papua	
Depa Lazimnya	Baku sobat	Papua
	Girang	Papua

Tukas	Cuil	Jawa
	Pace	Papua
	Dorang	Papua
	Kitong	Papua
	Baku balas	Papua
Empu	Deng	Papua
	Sampe	Papua
	Baek-baek	Papua
	Lem kanji	Jawa
	Tra	Papua
	Separuh	Jawa
	Deng Maitua	Papua
	Mace	Papua
	Fun	Papua
	Jubi	Papua
Fam	Papua	

Tabel 4. Ragam kosakata arkais dan kosakata daerah dalam cerita “Asal-Usul Danau Maninjau”

Kosakata		Asal Bahasa
Arkais	Daerah	
Perdu	Datuk	Minang
	Limbatang	Minang
	Amak	Minang
	Uni	Minang
	Rumah	Minang
	Bagonjong	Minang
	Lipek	Minang
	Pandan	Minang
	Balah bubuang	Minang
	Gajah maharam	Minang
Berpendar	Uda	Minang
	Menakik getah	Minang
Petitih Perhelatan Sembari Insan Dangau	Bundo Kanduang	Minang

Seiring dengan semakin berkembangnya era globalisasi, maka penting bagi Lembaga pendidikan untuk menjadi panggung bagi keberagaman budaya [20]. Seperti halnya pendidikan multikultural bukan hanya sekadar konsep, tetapi suatu komitmen untuk menghargai dan memahami keunikan setiap individu dari berbagai latar belakang etnis, bahasa, dan suku. Melalui pendidikan multikultural, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami beragam perspektif budaya. Sementara itu, pengakuan terhadap ragam suku memberikan penghormatan terhadap warisan budaya yang kaya dan memperkaya identitas bangsa. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi platform yang memperkuat rasa kebanggaan terhadap keberagaman dan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global [21].

Seperti halnya Indonesia itu sendiri, dengan beragamnya etnik, suku dan budaya, menciptakan beragam buku cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Penyusunan buku-buku cerita rakyat memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memperkenalkan ragam etnik, budaya, dan bahasa yang ada di Indonesia kepada generasi muda. Cerita-cerita rakyat yang diangkat dari berbagai daerah di Indonesia menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kearifan lokal, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Melalui cerita-cerita ini, siswa dapat mengenal lebih dekat dengan beragam tradisi, kepercayaan, dan keunikan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat etnik di Indonesia [22].

Berdasarkan hasil analisis pada beberapa buku keluaran kemendikbud yang berisi tentang cerita rakyat dari berbagai daerah, di dalamnya telah memuat budaya dan

bahasa dari masing-masing daerah pengusung. Sebagai contoh dalam buku cerita berjudul “Asal-Usul Danau Maninjau” cerita rakyat ini banyak mengandung kosakata daerah khususnya bahasa minang. Sedangkan buku cerita berjudul “Kisah Marga Sani dan Marga Mayor” yang berasal dari Papua mengandung kosakata bahasa Jawa dan Papua. Buku-buku tersebut dapat diakses secara bebas di laman kemendikbud. Sehingga dapat menjadi salah satu sarana pengenalan ragam budaya dan bahasa di Indonesia.

Pengenalan ragam budaya ini merupakan bentuk aspek penting dari apa yang disebut sebagai pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bukan hanya sekadar pengenalan materi-materi pelajaran, tetapi juga membawa nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Berdasarkan hasil analisis ragam kosakata tersebut, penggunaan ragam kosakata bahasa daerah telah dimunculkan dalam buku-buku cerita rakyat keluaran kemendikbud. Artinya pemerintah telah mendukung pendidikan multikultural itu sendiri. Ragam kosakata yang terkandung dalam cerita rakyat menjadi alat yang efektif untuk membentuk pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang menghormati dan memelihara keanekaragaman budaya dalam masyarakat.

Melalui penerapan pendidikan multikultural, pendidik maupun lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa tentang budaya-budaya yang berbeda, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan toleransi [23]. Dengan demikian, buku-buku cerita rakyat bukan hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga menjadi

jendela yang membuka wawasan siswa tentang keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia, sehingga generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, namun tetap memelihara kekayaan budaya yang ada [24].

E-book yang disusun oleh Kemendikbud di Indonesia menjadi salah satu wujud konkret dari pendidikan multikultural di tingkat SD/MI. Melalui *e-book* ini, siswa diperkenalkan dengan beragam materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai keberagaman etnik, budaya, dan bahasa di Indonesia. *E-book* tersebut tidak hanya menghadirkan cerita-cerita rakyat dari berbagai daerah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam setiap pembelajaran. Dengan demikian, *e-book* Kemendikbud menjadi alat yang efektif untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan menghargai keanekaragaman budaya di kalangan siswa SD/MI, memperkuat esensi, dan distingsi dari pendidikan multikultural di Indonesia.

Penerapan *e-book* dari Kemendikbud juga menunjukkan komitmen dari pemerintah Indonesia dalam memastikan bahwa pendidikan pada tingkat dasar mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan. Melalui ketersediaan materi bacaan yang mencakup beragam aspek budaya dan etnis, siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, serta kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Melalui aksesibilitas *e-book* dan pendekatan pembelajaran yang beragam, pemerintah berupaya memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pengetahuan dan nilai-nilai keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, *e-book* Kemendikbud

tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga merupakan instrumen untuk membentuk generasi muda yang memiliki sikap toleran dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia.

SIMPULAN

Buku cerita keluaran kemendikbud secara keterbacaan ada yang sesuai dan ada yang kurang sesuai dengan sasaran pembaca yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil grafik *fry* dari 2 buku yang berbeda. Sedangkan dalam konteks ragam kosakata, kemendikbud telah memasukkan unsur-unsur budaya dan bahasa daerah yang diusung sehingga dapat dikatakan bahwa kemendikbud telah memfasilitasi dan mendukung implementasi pendidikan multikultural itu sendiri. Jika ditarik kesimpulan, maka *e-book* yang dikeluarkan oleh kemendikbud sebagai salah satu bahan bacaan dan sarana belajar untuk siswa adalah wujud dari pendidikan multikultural itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Naila, M. Ridlwan, and L. Nurdianah, "Using ECL Media to Improve Information Literacy of Islamic Elementary School Students," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 289–302, 2022, doi: 10.53400/mimbar-sd.v9i2.44819.
- [2] D. M. Alfadhil, A. Anugrah, and M. H. Alfidhin Hasbar, "Budaya Westernisasi terhadap Masyarakat," *J. Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 99–108, 2021, doi: 10.54144/jsp.v2i2.37.
- [3] A. A. Rahma, "Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia," *J. Nas. Pariwisata*, vol. 12, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.22146/jnp.52178.
- [4] M. Ridlwan, I. Naila, and L. Nurdianah, "Pembelajaran Literasi Dasar Guru Sekolah Dasar Islam untuk Mencapai Sustainable Development Goal (SDGs):

- Pendidikan Berkualitas,” *Stilistika J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 15, no. 2, p. 249, 2022, doi: 10.30651/st.v15i2.13390.
- [5] L. Nurdianah, T. Kirana, and Rahardjo, “Using Science Story Book to Improve Managing Information Skill of Elementary Students,” *Int. J. Innov. Sci. Res. Technol.*, vol. 4, no. 7, pp. 517–520, 2019.
- [6] W. N. Imani, N. E. Wardani, and H. J. Waluyo, “Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA,” *Basastra J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 2, p. 298, 2020, doi: 10.20961/basastra.v8i2.45196.
- [7] M. M. B. dan I. B. J. S. Pidada, *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Penerbit Kosa Kata Kita, 2022.
- [8] Sugiarti, E. F. Andalas, dan A. D. P. Bhakti, *Cerita rakyat, budaya, dan masyarakat*, no. Desember. Malang: UMMPress, 2021.
- [9] W. Rahim, Abdur, Hermawan, “Pendidikan Akhlak dalam Cerita Rakyat Buku Kumpulan Cerita Rakyat oleh MB. Rahimsyah. AR.,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2275–2283, 2023.
- [10] I. Maulana and A. R. Prasetya, “Prospek dan Pemberdayaan Cerita Rakyat Nusantara Melalui Digital Storybook Sebagai Entitas Inovatif dari Pelaku Industri Kreatif Indonesia,” in *2015 Paramadina Research Day: Masa Depan Manusia Indonesia (Prospek dan Pemberdayaan)*, 2015. doi: 10.13140/RG.2.1.4347.6562.
- [11] A. Camelia dan N. Suryandari, “Pendidikan Multikultural: sebuah Perspektif Global,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 5143–5149, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1649.
- [12] S. R. Kusumaningrum, “Penggunaan E-Book dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, 2015.
- [13] Z. Arifin, “Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Harapan.,” *J. Pendidik.*, 2017.
- [14] M. Juliawati, A. Tirsia, and A. E. Nugraha, “Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat,” *Bestari J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 3, no. 1, pp. 39–46, 2022, doi: 10.46368/bjpd.v3i1.894.
- [15] F. D. Ixfina, L. Nurdianah, dan R. F. Diana, “Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya,” *J. Jendela Pendidik.*, vol. 3, no. 04, pp. 401–410, 2023.
- [16] L. Nurdianah, “Analisis Keterbacaan Buku Cerita Rakyat Elektronik untuk Literasi Sekolah Dasar,” in *Seminar Nasional Pendidikan Dasar, DIKDAS UNESA*, 2019.
- [17] A. J. Pitoyo and H. Triwahyudi, “Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara,” *Populasi*, vol. 25, no. 1, p. 64, 2018, doi: 10.22146/jp.32416.
- [18] M. Anggraeni, S. Alya Febriyani, Y. Wahyuningsih, dan T. Rustini, “Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia,” *J. Gentala Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 16–24, 2022, doi: 10.22437/gentala.v7i1.15694.
- [19] F. Fitriyah dan M. Bisri, “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar,” *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 9,

- no. 2, pp. 67–73, 2023, doi: 10.26740/jrpd.v9n2.p67-73.
- [20] P. Surya, B. Kusuma, dan F. D. Ixfina, “Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo Learning Society Berbasis Literasi Digital sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Menuju Era 5 . 0 (Studi Kasus di MI Riyadlotul Uqul Kediri),” vol. 4, pp. 213–225, 2023.
- [21] F. Dewi Ixfina, S. Syamsudin, and S. Lailatul Fitriani, “Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam,” *AL-WIJDĀN J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 218–232, 2022, doi: 10.58788/alwijdn.v7i2.1606.
- [22] I. Irawati dan M. Winario, “Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia,” *Instr. Dev. J.*, vol. 3, no. 3, p. 177, 2020, doi: 10.24014/idj.v3i3.11776.
- [23] R. D. Rahayu, “Pengembangan Pendidikan Nasional Berbasis Budaya Lokal,” *J. Ter. Ilmu - Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 1, pp. 17–25, 2021, doi: 10.31602/jt.v3i1.5095.
- [24] V. Afriani, “Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter,” *Pros. Semin. Nas. 20 Progr. Pascasarj. Univ. PGRI Palembang 25 Novemb. 2017*, no. November, pp. 188–192, 2017.